

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kanker menempati peringkat keempat sebagai faktor kematian paling banyak di seluruh dunia (WHO, 2018). Salah satu kanker yang banyak terjadi pada wanita adalah kanker payudara dan paling banyak ditemukan di Indonesia (Subekti, 2020a). Tingkat Kesembuhan pasien pada kanker payudara meningkat seiring dengan pengobatan dan kemoterapi pasien (Wang *et al.*, 2020). Salah satu gejala psikologis saat pasien didiagnosa kanker dan menjalani kemoterapi adalah kecemasan. Kecemasan pada kanker payudara salah satu faktor komorbid yang memperburuk kondisi pasien (DeSantis *et al.*, 2015 ; Wang *et al.*, 2020). Kecemasan dapat mempengaruhi sistem hemodinamik seperti tanda – tanda vital dan emosional pasien yang terdiagnosis dan menjalani kemoterapi. Kecemasan yang berlangsung lama juga dapat meningkatkan angka kematian pada kanker payudara di negara berkembang (Wang *et al.*, 2020)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2018, kanker payudara terjadi sebanyak 11,6% dari semua jenis kanker, dan sejumlah 6,5% dari angka kematian akibat kanker secara global (Bray, et al., 2018). Kanker payudara dikategorikan sebagai jenis kanker dengan kasus baru tertinggi di Indonesia. Pada tahun tersebut, tercatat 68.858 kasus kanker payudara baru, yang merupakan 16,6% dari 396.914 kasus kanker baru di Indonesia (*World Cancer Research Fund Indonesia*, 2022). Kanker payudara adalah jenis kanker yang paling sering di alami oleh wanita di seluruh dunia, dengan 2.261.419 kasus baru, atau sekitar 12,5% dari total kasus baru yang didiagnosis pada tahun 2020. Berdasarkan data (Kemenkes

RI, 2022), Lebih dari 22.000 kasus kanker payudara tercatat pada tahun 2020, menjadikannya penyebab kematian utama akibat kanker di Indonesia. Hampir seluruh kasus (sekitar 70%) terdiagnosis pada stadium lanjut, yang berkontribusi terhadap tingginya angka mortalitas serta peningkatan beban biaya pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021) Jumlah kasus baru kanker payudara tercatat sebanyak 536 kasus pada tahun 2018. Angka ini mengalami penurunan menjadi 256 kasus pada tahun 2019, namun kembali meningkat secara signifikan pada tahun 2020 dengan temuan 944 kasus baru (Dinkes, 2021). Dengan proporsi 18,82%, Provinsi Bali menduduki peringkat keempat tertinggi di Indonesia dalam jumlah kasus kanker payudara, dengan tingkat prevalensi 2,3 per mil. Pada tahun 2020 di Kota Denpasar mengalami 238 kasus kanker payudara. (Dinkes Kota Denpasar, 2021). Berdasarkan data dari RSUD Bali Mandara, jumlah penderita kanker payudara menjalani kemoterapi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2 pasien yang menjalani kemoterapi, meningkat menjadi 92 pasien pada tahun 2023, dan melonjak tajam pada tahun 2024 dengan jumlah 179 pasien (RSUD Bali Mandara, 2024).

Kanker payudara adalah kanker yang terjadi pada bagian payudara. Kanker payudara terjadi akibat perkembangan sel yang abnormal pada payudara dan terjadinya malignasi sel tumor (Baqtayan, 2012). Stadium awal pada kanker payudara jarang terdeteksi. Deteksi dini dan tindakan pengobatan dapat mencegah malignasi tumor pada kanker payudara (Kissane, 2014). Sistem fisiologis tubuh pasien dapat dipengaruhi oleh proses diagnosis dan pengobatan kanker payudara. Terapi kanker biasanya dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain

pembedahan, radioterapi, terapi hormonal, dan kemoterapi (*Indonesia Cancer Care Community*, 2023). Perubahan status fisik dan fungsi tubuh seperti penurunan kualitas hidup, hambatan hubungan sosial dan kecemasan sering terjadi selama pengobatan (Grassi *et al.*, 2023). Satu diantara pengobatan kanker adalah kemoterapi, yang bertujuan untuk menghentikan pertumbuhan bahkan mematikan sel kanker (Dahlia, Karim and Damanik, 2019). Pasien kanker payudara sering menderita emosi negatif akibat stres (Carusso, et al., 2017). Hasil penelitian Walker *et al* (2014) juga menyebutkan bahwa pasien kanker payudara menderita gangguan mental berat dibandingkan penyakit lainnya. Kecemasan adalah gejala paling umum terjadi dari gejala *psikaitrik*. Hasil studi meta-analisis kecemasan diantara pasien kanker payudara adalah 41,9% (Walker *et al.*, 2014). Kecemasan mempengaruhi proses pengobatan, fungsi psikologikal dan kualitas hidup pasien dengan kanker payudara (Grassi *et al.*, 2023). Meskipun faktor psikologis masih sedang diteliti namun hasil penelitian menunjukkan hal berbeda. Beberapa studi menyatakan kecemasan berhubungan erat terhadap peningkatan angka mortalitas pada kanker payudara (Wang *et al.*, 2020).

Tindakan kemoterapi memiliki dampak terhadap pasien baik kondisi fisik maupun psikologis. Kecemasan yang sering terjadi, seperti rasa takut, tidak percaya diri, gugup, mudah marah, pesimis (Wang *et al.*, 2020). Gejala kognitif seperti tidak mudah berkonsentrasi dan menjadi pelupa (Lidia Rosara, Yuni Susilowati, 2024). Gangguan fisik yang timbul antara lain rasa mual, muntah, rambut rontok, dermatitis, kulit akan menjadi hitam, nafsu makan menurun, dan timbul rasa ngilu pada tulang (Grassi *et al.*, 2023). Sementara, akibat psikologis yang dipicu mencakup rasa tidak nyaman dan munculnya kecemasan (Tumanggo., 2023). Berdasarkan

penelitian yang dilaksanakan oleh (Setyani, P and Milliani, 2020) pasien kanker payudara menjalani kemoterapi merasakan kecemasan ringan sebesar 43,3%, kecemasan sedang sebesar 13,33%, kecemasan berat sebesar 13,33% dan mengalami kecemasan berat sekali sebesar 5%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Primal, Arif, dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa 60% responden penderita *ca mammae* merasakan tingkat kecemasan pada kategori sedang

Upaya dalam mengatasi kecemasan adalah dengan dengan cara meningkatkan dukungan keluarga (Tumanggo., 2023). Keluarga amat penting dalam perawatan pasien kanker, terutama dalam menurunkan kecemasan, memberikan motivasi hidup, dan mendorong penderita untuk tetap menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga adalah bentuk perilaku melayani yang dilakukan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, rasa empati), dukungan penghargaan (menghargai, memberikan umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, dan informasi) maupun dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana, dan waktu) (Tumanggo., 2023). Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan atau sokongan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada sesama anggota keluarga dalam rangka menjalankan berbagai fungsi keluarga. Dukungan ini dapat memberikan rasa tenang dan nyaman bagi pasien selama menjalani perawatan, termasuk saat menjalani kemoterapi pada penderita kanker payudara (Reni Tri Subekti, 2020). Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang

terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya. Dengan adanya dukungan keluarga mempermudah penderita dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Jenis dukungan keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumen dan dukungan emosional (misgiyanto & Dwi susilawati, 2014)

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, bahwa terdapat hubungan statistik antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan (Rony Wahyudi, 2024). Penelitian oleh (Nurpeni *et al.*, 2013) Dalam penelitian ini berarti peningkatan dukungan keluarga diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan, hal ini menunjukkan semakin baik dukungan keluarga semakin berkurang tingkat kecemasan kemoterapi pasien kanker payudara (*Ca mammae*). Berdasarkan hasil penelitian (Tumanggo., 2023) melaporkan dengan nilai  $p < 0,05$ , ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan saat menjalani kemoterapi. Penelitian (Lidia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan, dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,506. Semakin baik dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, maka sangat efektif mengatasi kecemasan selama kemoterapi

Pada penelitian (Bagiyo and Siswantoro, 2023), memaparkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga dapat berupa perhatian maupun berperan aktif dalam program pengobatan dan terapi yang sedang dijalani oleh pasien kanker payudara. Dukungan keluarga yang baik akan membantu semangat pasien secara psikologis, memotivasi pasien untuk terus melakukan pengobatan yang salah satunya adalah kemoterapi sehingga program terapi yang direncanakan sesuai dengan target dan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengukur Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Kemoterapi Pada Pasien *Ca Mammae* di RSUD Bali Mandara.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin di teliti adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Kemoterapi pada Pasien *Ca Mammae* di RSUD Bali Mandara?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Kemoterapi Pada Pasien *Ca Mammae* di RSUD Bali Mandara.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Menganalisis Tingkat Dukungan Keluarga Pada Pasien *Ca Mammae*
- b. Mengukur Tingkat Kecemasan Kemoterapi Pasien *Ca Mammae*
- c. Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Kemoterapi Pada Pasien *Ca Mammae*

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan psikologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai pernah membantu keluarga mengatasi kecemasan pasien dengan penyakit jangka panjang, seperti kanker payudara.

### **2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini:

#### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, khususnya dalam mengembangkan intervensi berbasis keluarga yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan kemoterapi pasien dengan penyakit kronis lainnya.

#### **b. Bagi institusi kesehatan**

Penelitian ini dapat mendorong peningkatan kualitas pelayanan di institusi kesehatan melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran dukungan keluarga pada proses perawatan pasien, serta penerapan pendekatan holistik dengan keterlibatan aktif keluarga.